

BAB IV

ANALISIS ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM KITAB TANBIH AL-MUTA'ALLIM KARYA KH. AHMAD MAISUR SINDY AL-THURSIDY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Deskripsi Kitab

1. Biografi KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

a. Kelahiran KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dilahirkan pada tanggal 18 Juni 1925 di desa Tersidi RT. 04 RW. 04, kecamatan Pituruh kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Nama Al-Thursidy diambil dari nama sebuah desa tempat beliau dilahirkan yaitu desa Tersidi. Beliau dibesarkan dalam keluarga agamis, berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Nama ayahnya adalah KH. Sarbini, beliau adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang selalu teguh dalam memperjuangkan agama dan bangsa. Terbukti dengan semangat beliau ketika membela tanah air Indonesia berjuang melawan penjajah. Kakeknya bernama KH. Rofi'i juga seorang ulama yang *wira'i*.¹

b. KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy Meninggal

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy meninggal pada bulan Shafar, tepatnya bulan Agustus 1997 dalam usia 72 tahun di Kediri Jawa Timur. Beliau di makamkan di pondok pesantren Mahir Ariyyad Ringin Agung Pare Jawa Timur. Sebuah pesantren yang didirikan oleh syekh Nawawi.

c. Pendidikan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mendapat pendidikan tingkat *ibtida'* (pendidikan awal setingkat sekolah dasar) oleh ayahnya sendiri. Setelah cukup dewasa, ayahnya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-

¹ Sodri Mubarak, 2013, *Biografi KH. Ahmad Maisur Sindy*, (online), ([Http://Sodrimubarak.Blogspot.Com/2013/04/Akhlak.Html](http://Sodrimubarak.Blogspot.Com/2013/04/Akhlak.Html)), diakses pada tanggal 10 Februari 2015

Thursidy ke pondok pesantren Lirab kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Di pondok itu beliau belajar khusus tentang ilmu alat, yaitu nahwu, shorof, mantiq, bayan, dan lain-lain. Dari kecil beliau sangat cerdas, jadi dalam menerima pelajaran selalu mudah ditangkapnya. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Lirab, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Tebu Ireng Jombang yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari.

d. Perjalanan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dalam perjalanan tidak membawa bekal apapun kecuali uang yang didapat dari orangtuanya. Selama perjalanan menuju pondok pesantren Tebu Ireng, beliau hanya makan 1-2 kali dalam sehari, bahkan hanya minum saja. Demikian itu berlanjut sampai ketika di pondok pesantren dalam menimba ilmu, bahkan sering *tirakat* dan puasa.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Jampes Kediri Jawa Timur. Kemudian di tempat inilah beliau mendirikan madrasah Mafatihul Huda yang santrinya sangat banyak hingga ribuan. Setelah mendirikan dan merintis madrasah

Mafatihul Huda, beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Benda Pare Kediri Jawa Timur. KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mulai mengarang beberapa kitab yang sebenarnya menjadi angan-angannya sudah lama, diantaranya adalah kitab *Tanbih al-Muta'allim*. Kitab ini karangan beliau yang pertama dan terpopuler. KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy kemudian pulang ke kampungnya di desa Tersidi karena pada waktu itu terjadi penjajahan Jepang. Uang pada zaman penjajahan Belanda – Jepang berbentuk bundar dengan diameter 2 cm dan salah satu muka uang bertuliskan arab. Uang ini dianggap oleh masyarakat dahulu hingga

sekarang mempunyai keramat atau bisa dijadikan sebagai orang jawa bilang ajimat keberuntungan.

e. Aktivitas dan Kiprah KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

Aktivitas mengajar KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy sudah dimulai sejak di pondok pesantren hingga sampai akhir hayatnya yang berhasil melahirkan ribuan tokoh agama yang menyebar di berbagai pelosok tanah air. Bermula ketika di Tersidi, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy sering sakit-sakitan terutama sakit mata, yang kemudian ayahnya KH. Sarbini menganjurkan untuk *tirah* atau pindah tempat ke Ringin Agung (pondok pesantren ayahnya dahulu). Sudah menjadi adat orang jawa, ketika ada seseorang yang sakit kemudian diobati masih juga belum sembuh, maka dengan jalan pindah tempat, atas izin Allah SWT. penyakit itu akan ikut sembuh pula. Disamping untuk kesehatan, disini

Beliau juga belajar dan mengajar. Pada waktu masih dalam asuhan syekh Nawawi, santrinya kurang lebih berjumlah 20 ribu orang, setelah itu berkurang menjadi 50 orang semenjak syekh Nawawi wafat. Kedatangan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjadi keberkahan tersendiri. Disamping mengajar beliau kemudian dijadikan menantu oleh keluarga pondok pesantren Ringin Agung yang akhirnya diamanati untuk mengasuh pondok pesantren tersebut. Dibawah asuhan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy, pondok pesantren mahir Ariyyad Ringin Agung maju pesat, santrinya bertambah yang tadinya sekitar 50 orang hingga menjadi 6 ribu orang. Jumlah tersebut bertahan hingga sekarang yang diasuh oleh anaknya yaitu KH. Musib Maisur.

Pada zaman Jepang, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajar di rumah tempat kelahirannya desa Tersidi. Setiap waktunya digunakan bersama-sama santrinya dari pagi hingga petang. Di malam hari beliau memimpin *mujahadah* atau dzikir bersama dengan masyarakat sekitar, yang mengikuti sekitar ratusan orang. Karena

sempitnya tempat dan banyaknya murid, kemudian beliau mendirikan madrasah dan pondok pesantren di rumahnya, yang mana sebagai wujud nyata dari hasil pendidikannya dan pengalaman telah beliau dapatkan selama 20 tahun dan selama ini masih berjalan sampai sekarang yang diteruskan oleh putra beliau. Salah satu gerakan sosial yang dilakukan oleh KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy adalah berjuang melawan penjajah Jepang. Beliau mengajak masyarakatnya untuk berjuang melawan penjajahan demi merebut kemerdekaan Republik Indonesia. Bersama-sama masyarakat mendirikan masjid dan *majlis ta'lim* dengan bergotong-royong dengan masyarakat Tersidi. Ketika di pondok pesantren Jampes Kediri, beliau mendirikan madrasah Mafatihul Huda.

f. Akhlak dan Ibadah KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

Ketulusan niat disertai ikhlas dalam segala amal dalam hal *duniawi* maupun *ukhrawi*, meneladani sifat-sifat yang dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW. sifat *tawadhu'* atau rendah hati sangat tinggi telah menghiasi beliau. Beliau paling tidak suka dengan sifat membanggakan diri baik tentang ilmu, amal, dan ibadah. Demikian itu beliau wasiatkan kepada anak cucu dan santri-santrinya.

Dalam beribadah beliau sangat rajin, baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah, *qiyamul lail*, dan ibadah-ibadah yang lain, beliau hamper tidak pernah meninggalkan walaupun dalam bepergian atau sedang sakit. Segala kehidupannya, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy selalu mengusahakan untuk selalu benar-benar sesuai yang digariskan agama Islam. Cintanya beliau kepada keluarga dan *dzuriyah* Nabi (keturunan Nabi), para *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, ulama, dan guru-gurunya, itulah bertanda kealiman dan keteguhan iman beliau.

Sifat *wara'* beliau yang besar, perkara yang meragukan atau *syubhat* beliau tinggalkan sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram, dalam penampilan, beliau sangat sederhana. Fanatisme dalam beragama sangat kuat dalam jiwa beliau, konsisten dalam

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar misalnya. Dalam memberikan ilmunya tidak lepas beliau selalu menekankan kepada semuanya tentang budi pekerti, khususnya bagaimana etika murid yang baik dalam mencari ilmu, karena dewasa ini banyak kalangan pelajar pada umumnya tidak menghiraukan etika dalam mencari ilmu, untuk itu pesan beliau adalah yang terutama budi pekerti atau etika yang harus diutamakan dalam mencari ilmu, dengan berlandaskan etika yang baik, *insya* Allah segala ilmu akan cepat diserap dan bermanfaat.

g. Seputar karya-karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

Karya-karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy sebenarnya banyak sekitar 25 kitab yang sudah terbit, akan tetapi putranya yaitu KH. Munif Maisur hanya menyebutkan 5 kitab, diantaranya:

- 1) Tanbih Al-Muta'alim (karangan yang pertama dan terpopuler)
- 2) Tadzribunnujaba'
- 3) Nailul Amal Fii Qowa'idul I'lal
- 4) Tanbidzul bayan
- 5) Tamridz
- 6) Anak-anak KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

Dalam mendidik empat orang anaknya, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy sangat disiplin, sehingga anak-anaknya menjadi orang yang alim dan menjadi pemuka di masyarakatnya, adapun anak-anak beliau adalah : Nyai Hj. Sri Rofah, KH. Munif Maisur, KH. Musib Maisur, KH. Khamid Maisur.

Gambaran Umum Kitab Tanbih Al-Muta'allim Kitab *Tanbih al-Muta'allim* adalah kitab karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau lebih menekankan terhadap etika dalam belajar, kitab *Tanbih al-Muta'allim* ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 32 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu nadlom- nadlom atau syair-syair arab, yang kemudian diterjemahkan

dalam bahasa jawa, bait syair berjumlah 55 bait yang berisikan tentang etika-etika seorang murid dalam menuntut ilmu.

2. Isi Kitab *Tanbih al-Muta'allim* karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy

Secara umum, etika menuntut ilmu menurut KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mencakup lima hal, yaitu :

a. Etika Murid dalam Majelis Ta'lim

Ada beberapa etika yang dijelaskan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy terkait etika murid dalam *majlis ta'lim*, yaitu :

- 1) Bersuci sebelum ke *majlis ta'lim*
- 2) Menjaga ketenangan selama belajar
- 3) Memulai dan mengakhiri belajar dengan do'a
- 4) Muraja'ah

b. Etika Menuntut ilmu Terhadap Diri Sendiri

- 1) Menjaga diri dari hal-hal yang haram
- 2) Menyedikitkan perkara mubah dan menjauhi perkara haram

c. Etika Murid Terhadap Orang Tua

d. Etika Murid terhadap Guru

e. Etika Murid terhadap Ilmu

- 1) Menata niat
- 2) Belajar dengan sungguh-sungguh
- 3) Diskusi
- 4) Belajar dengan bertahap
- 5) Mengatur waktu dengan baik
- 6) Belajar di waktu malam
- 7) Mengamalkan dan mengajarkan ilmu

B. Hasil Penelitian Etika Menuntut Ilmu Menurut Kh. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dalam Kitab Tanbih Al-Muta'alim

Tanbih al-Muta'allim adalah kitab yang dikarang oleh KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy. Dalam kitab tersebut membahas tentang etika-etika seorang murid dalam belajar. Adapun etika-etika dalam kitab tersebut yaitu :

1. Etika Murid Sebelum Datang di Majelis Ta'lim

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

لِطَالِبِ الْعِلْمِ بِنَبْغِي إِذَا حَضَرَ
لُبْسَ ثِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتُ
مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرْتُ كَمَا فَعَلَا
تَطِيبُ وَاسْتِيبَاكَ جَاوَقَدَجَمَلًا
يُعَدُّ مَا هُوَ مُحْتَاجٌ إِلَيْهِ لَدَى
تَعْلُمٍ كَيْ يَكُونَ حَاضِرًا كَمَلًا.²

Artinya : “Bagi seorang murid, ketika datang di majlis ta’lim supaya bersuci. Memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai harum-haruman, dan bersiwak. Menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang murid dalam belajar sebelum datang”.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajarkan kepada seorang murid, bahwa sebelum masuk *majlis ta’lim* disunahkan bersuci terlebih dahulu, yaitu dengan berwudlu, kemudian menggunakan pakaian yang bersih dan suci, dan menggunakan harum-haruman, serta bersiwak. Dengan bersuci dan membersihkan badan, kondisi seorang murid akan terasa nyaman dan pikiran bisa menjadi lebih siap memahami pelajaran.

Dengan demikian ketika sampai di *majlis ta’lim* sudah dalam keadaan baik dan siap menerima pelajaran, dan materi pelajaran akan mudah dipahami.

² Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy, *Tanbih Al-Muta'allim*, Toha Putra, Semarang, 1418 M, hlm. 4

2. Etika Murid di Dalam Majelis Ta'lim

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

وَلْيَجْلِسَنَّ فِي وَقَارِهِيبَةٍ بِمَكَا
يَفْتَحُ يَخْتِمُ مَجْلِسًا بِحَمْدَلَةٍ
نِ بَارِزَلَاتِقٍ يَعْتَادُقْدَقِبَلَا
ثُمَّ صَلَاةِ النَّبِيِّ تَوْفِيقَهُ سَأَلَا
الْفَهْمُ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَلَا.³

Artinya :*“Seorang murid supaya duduk di majlis ta’lim dengan tenang, sopan, dan duduk di tempat yang layak. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan hamdalah, shalawat Nabi, dan berdo’a kepada Allah Swt. Memperhatikan keterangan guru agar paham, dan mencatat hal-hal yang masih belum paham”*.

Untuk dapat hasil yang baik dalam proses belajar mengajar, ketenangan juga menjadi hal yang penting. Dalam *majlis ta’lim*, seorang murid supaya menjaga ketenangan selama proses belajar. KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajarkan, ketika duduk di dalam *majlis ta’lim* supaya memperhatikan posisi duduknya, jangan terlalu dekat dan jangan terlalu jauh dari tempat duduk guru, serta menghadap kiblat. Mendengarkan serta memperhatikan dengan baik keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru sampai paham apa yang disampaikan oleh guru, dan mencatat materi-materi yang belum paham, untuk nanti ditanyakan kepada guru guna memperoleh pemahaman.

Dengan menjaga ketenangan, seorang murid yang sedang belajar akan mudah mendengar apa yang disampaikan oleh guru, karena tidak terganggu suara teman atau yang lain, dan tentunya proses belajar akan menjadi lancar dan ilmu akan mudah diserap.

Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah Swt., oleh karena itu kita wajib selalu berdo’a, meminta kepada Allah Swt. agar apa

³ *Ibid.*, hlm. 5-6.

yang kita cita-citakan akan dikabulkan oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu..."(QS.Al-Mu'min : 60)

Begitu juga dengan menuntut ilmu, sudah seharusnya seorang murid yang sedang menuntut ilmu selalu berdo'a untuk tujuan yang ingin dicapainya.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajarkan membaca basmalah, hamdalah, dan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan memohon kepada Allah supaya dikaruniai ilmu ketika memulai dan mengakhiri belajar. Karena hanya Allah, satu-satunya pemberi ilmu.

3. Etika Murid Setelah Keluar dari Majelis Ta'lim

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

يَعُودُ فَالِدَرْسَ أَنْفَاءً رَاجِعُهُ حَتَّى يَكُونَ إِلَى الضَّمِيرِ مُتَقِلًّا
كَذَلِكَ قَبْلَ حُضُورِ الثَّانِي جَدَّدَهُ حِفْظًا لِأَنْ حَلَّ فِي الصَّدْرِ قَدْ انْعَقَلًا⁴

Artinya :

“Ketika pulang, seorang murid supaya belajar dengan mengulang-ulang sampai pindah dalam hati. Begitu juga dilakukan sebelum datang di majlis ta'lim supaya ilmu yang dipelajari benar-benar melekat di dalam hati”.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajarkan kepada para murid yang sedang menimba ilmu, ketika pulang dari majlis ta'lim dan sampai di rumah, supaya *muraja'ah* yaitu mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di majlis ta'lim.

Dengan mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, akan menjadikan semakin ingat pelajaran yang telah kita

⁴ Ibid., hlm. 7.

pelajari, dan akan mempermudah kita untuk mempelajari materi-materi selanjutnya.

4. Etika Murid Terhadap Diri Sendiri

Seorang murid tidak boleh terlalu fokus belajar tanpa memperhatikan yang lain. Supaya dapat berhasil dengan baik, murid harus memperhatikan dirinya sendiri. Diantaranya yaitu dengan menjaga diri dari hal-hal yang haram, menghindari dosa, dan menjaga tata krama, sebagaimana KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy ajarkan, yaitu :

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ	عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا	أَعْلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْدِّينِ مُشْتَغِلًا
وَلَيْكَ مُطْعَمُهُ حِلًّا وَمَلْبَسُهُ	أَلَا تُهْ يَسْتَنْزِطُ وَيَهْ صَقِلًا
وَلْيُقِلِّلَنَّ مُبَاهَاةٍ وَيَحْتَنِبَا	عَنِ الْمَآثِمِ مَا ثَمَّ صَدَّانَزَلَا
قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ لَا يُفْلِحُ مَنْ طَلَبَا	الْعِلْمَ مَعَ عِزَّةٍ وَوُسْعَةٍ حَمَلَا. ⁵

Artinya :

“Seorang murid supaya mempunyai pekerti yang baik dan tata krama yang luhur. Barang siapa yang mencari ilmu syar’i maka sungguh telah memperoleh mulia-mulianya perkara dunia dan agama. Dan menyedikitkan perkara yang mubah dan menghindari perkara dosa, karena dosa itu kotor. Imam Syafi’i berkata : tidak beruntung orang yang menimba ilmu serta mulianya seseorang dan luasnya ma’isyah”.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy juga mengingatkan kepada orang yang menimba ilmu supaya memperhatikan segala sesuatu yang dimakan maupun yang dipakai benar-benar dari hasil yang halal, termasuk juga segala keperluan yang digunakan untuk belajar dari hasil yang halal, karena hal tersebut yang menyebabkan hati menjadi terang dan mudah menyerap ilmu. Berusaha untuk memperoleh segala

⁵ Ibid., hlm. 8-9.

sesuatunya dengan cara yang halal, baik menyangkut makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Karena hal tersebut sangat perlu untuk diperhatikan bagi seorang murid yang menimba ilmu demi menjaga cahaya hati agar senantiasa cemerlang dalam menerima ilmu pengetahuan dan kemanfaatan.

Seorang murid sudah seharusnya menghindari hal-hal yang kurang bermanfaat, karena waktu akan terbuang sia-sia. Lebih baik digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat sebagai penunjang dalam keberhasilan menimba ilmu. Juga seorang murid harus menjauhi perkara-perkara yang tergolong dosa, karena satu dosa saja menjadikan kotoran di dalam hati.

Dengan tidak berhati-hati menjaga diri, maka kita akan terjerumus dalam kemaksiatan, dan pada akhirnya kita akan dimasukkan ke dalam neraka, sebagaimana firman Allah Swt. :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. Al-Tahrim : 6)

5. Etika Murid terhadap Orangtua

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

وَلْيَكُ بُرًّا لِوَالِدَيْهِ مُحْتَمِدًا وَدَاعِيًا مُهْدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا اتَّقَلَا.⁶

⁶ Ibid., hlm. 10.

Artinya : *“Dan seorang murid supaya berbakti dengan sungguh-sungguh kepada kedua orangtua, mendo’akan, dan menghadihkan pahala kebaikan ketika sudah meninggal”.*

Seorang murid supaya bersungguh-sungguh berbakti kepada kedua orangtuanya dan apabila orangtuanya sudah meninggal, cara berbaktinya yaitu dengan mendo’akan kepada mereka dan selalu berbuat baik.

Dalam al-Qur’an banyak firman Allah Swt. yang membahas tentang berbakti kepada orangtua. Diantaranya yaitu dalam surat An-Nisa’. Allah Swt. berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا الْآيَةُ (النساء: ٣٦)

Artinya : *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orangtua”.*(Q.S. Al-Nisa’ : 36)

Ayat lain yang membahas berbuat baik kepada orangtua, yaitu dalam surat Al-Angkabut

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا . . . الْآيَةُ. (العنكبوت : ٨)

Artinya : *“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya...”.*(Q.S. Al-Ankabut :8)

Selain dalil-dalil al-Qur’an di atas, ada juga hadis yang membicarakan tentang berbuat baik kepada orangtua, yaitu diriwayatkan dari Abi Abdir Rahman.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ ... الْحَدِيثُ. (متفق عليه) ٧

⁷ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *Riyadhus Shalihin*, jilid I, Trj. H. Salim Bahreisj, Al-Ma’arif, Bandung, 1986, hlm. 295.

Artinya : “Abdullah bin mas’ud r.a berkata : saya bertanya pada Rasulullah Saw. : apakah amal perbuatanyang lebih disukainoleh Allah ? jawab Nabi : berbakti kepada kedua orangtua...” (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan dalil-dalil di atas, menunjukkan pentingnya berbakti kepada orangtua, disamping termasuk perintah Allah, sudah seharusnya kita berbakti kepada orangtua, sebagai rasa syukur kita terhadap orangtua. Terkait dengan menimba ilmu, di dalam hati orangtua secara fitrah akan tumbuh perasaan cinta terhadap anak dan akan tumbuh pula perasaan psikologis lainnya untuk memelihara, mengasihi, menyayangi, dan memperhatikan anak. Dengan demikian orangtua akan selalu mendukung keberhasilan anaknya dalam menuntut ilmu.

6. Etika Murid Terhadap Guru

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

رُحْمَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا	وَلْيَعْتَقِدْ بِجَلَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ
تَعْظِيمِهِ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا	وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَاذِهِ وَكَذَا
تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا	الْبَيْهَقَى مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا
إِبْرَاهِيمَ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَلِي	وَكَانَ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ مَهَابَةً
خَشْيَةً أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مِنْ فَعَلَا	لَا يُضْجَرُّهُ فَإِنَّهُ لَهُ خَلَلٌ
دُخُولِهِ مُعَلِّمًا عَذْرَابَهُ نَزَلَا. ⁸	وَلَيْكُمُ مُسْتَأْذِنًا إِذَا عَذَرَ مَنْ

Artinya : “Seorang murid supaya memuliakan guru, agar kelak akan mendapatkan keberuntungan. Dan seorang murid supaya mencari ridha guru, menghormati guru dengan ikhlas, karena hal tersebut termasuk dari golongan orang-orang yang utama. Imam Baihaqi berkata dari Abi Hurairah, berkata : tawadlu’-lah kalian kepada orang yang mengajarimu. Takutnya syekh

⁸ Ibid., hlm. 11-13.

Mughirah kepada Ibrahim itu seperti takutnya terhadap seorang ratu. Jangan membuat bosan terhadap guru, karena dapat merusak pemahaman dan pekerti. Dan seorang murid supaya meminta izin kepada guru ketika ada tidak bisa ikut belajar”.

Dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari sosok seorang guru, karena guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi interaksi antara murid dengan guru, oleh karena itu, seorang murid yang menuntut ilmu supaya menghormati dan memuliakan guru, supaya kemudian hari menjadi bagian orang-orang yang selalu mendapatkan keberuntungan.

Seorang murid sudah seharusnya selalu membuat guru ridha, dan bersungguh-sungguh menghormati guru dengan ikhlas. Karena hal tersebut termasuk bagian dari perkara yang dapat menjadikan orang jadi mulia.

Seorang murid jangan sekali-kali membuat guru tidak menyenangkan, atau bosan kepada murid, karena hal demikian membuat murid sulit memahami pelajaran dan termasuk budi pekerti yang tidak baik. Syekh Ibnu Sholah mengatakan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan ilmu tidak bermanfaat. Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena menghormati lebih baik dari pada mentaati. Manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat, tapi dia dianggap kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

7. Etika Murid Terhadap Ilmu

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْصِيلِ أَنْ حَصَلًا وَلَمْ يَنْلُ بِرَاحَةٍ أَيْ عَطَلًا
وَلْيَعْرِفَنَّ لَفْظَهُ لُغَتَهُ وَكَذَا إِعْرَابَهُ وَمَعَانِيَ الَّذِي شَمِلًا

نُطْقًا وَفَهْمًا مُحَقَّقَ الْجَمِيعِ وَمُتَّ
يَقْنًا لِحِفْظِ وَكُتُبِهِ الَّذِي شَكَّلَا
مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ
سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَجَاءَ وَلَا ٩

Artinya : “Seorang murid supaya bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu, karena tidak akan mendapatkan ilmu jika seorang murid besantai-santai. Dan murid supaya mngetahui kata, bahasa, perubahan kata dan maknanya ilmu secara keseluruhan barang siapa yang yang belajar hanya menulis dan mendengarkan saja, tidak berusaha memehami maknanya, maka tidak akan mendapat apa-apa”.

Niat merupakan langkah awal seseorang menjalankan sesuatu. Niat yang benar akan menuntun seseorang selalu di jalan yang benar. Sebaliknya, niat yang salah akan menjerumuskan seseorang dalam kesesatan. Seorang murid dalam menimba ilmu yaitu supaya menata niat belajar dengan ikhlas hanya karena Allah Swt. semata, tidak karena berharap dunia yang rendah nilainya, menghindari mengharapkan sesuatu kepada orang lain, menjauhi senang dipuji orang, dan juga hindari minta dihormati oleh orang lain meskipun sudah menjadi orang yang terhormat.

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah Swt., mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari kalau pameluknya berilmu. Seorang murid juga jangan sampai ilmu yang telah didapatkan, digunakan untuk berdebat sesuatu hal yang tidak ada gunanya, digunakan untuk *riya'*, dan juga digunakan untuk hebat-hebatan. Dan juga seorang murid dalam menimba ilmu supaya melaksanakan ilmu-lmunya untuk ibadah. Karena mengamalkan ilmu itu menjadi zakatnya ilmu pengetahuan dan menjadi penyebab terjaganya ilmu, oleh karena itu bagi siapa yang ingin ilmunya terus terjaga, maka ilmu itu harus terus mengamalkan ilmunya.

⁹ Ibid., hlm. 14-15.

Ilmu merupakan sesuatu yang paling utama dibandingkan harta benda. Oleh karena ilmu merupakan sesuatu yang sangat berharga, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengatakan, bahwa seorang murid dalam menimba ilmu supaya bersungguh-sungguh dalam belajar, karena ilmu itu tidak bisa didapatkan dengan santai-santai tanpa bekerja keras mendapatkan ilmu. Seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam belajar dan harus tekun. Barangsiapa bersungguh-sungguh mencari sesuatu tentu dia akan mendapatkannya.

Ilmu itu sangat berharga nilainya, orang yang berilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya :

. يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(المجادلة : ١١)

Artinya :*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Kemudian beliau menjelaskan lagi etika murid terhadap ilmu, yaitu :

وَلْيَحْذَرْنَ أَهْلَ عِلْمٍ بِالْمُذَاكَرَةِ هِيَ حَيَاةُ الْعُلُومِ قَالَهُ الْفُضَلَا
وَلْيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ بِمَسْئَلَةٍ مِنْ بَعْدِ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَنْلِ أَمَلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ جُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَا يَفُوتُهُ الْعِلْمُ جُمْلَةً يَضِيعُ عَنْهَا ١٠

Artinya :*“Seorang murid supaya berdiskusi kepada orang yang ahli ilmu, karena hidupnya ilmu itu dengan diskusi. Seorang murid supaya menghafal atau mempelajari materi yang satu ke materi seterusnya secara bertahap. Barang siapa yang mencari ilmu dengan cara sekaligus, maka akan kehilangan ilmu tersebut, dan apa yang dikerjakan jadi sia-sia”*.

Dalam proses belajar, suatu saat pasti akan mengalami kesulitan, terutama dalam memahami materi yang dipelajari, oleh sebab itu seorang murid supaya dapat memahami materi dengan baik harus

¹⁰ Ibid., hlm. 16.

menghidupkan ilmunya, yaitu dengan cara sering-sering mengadakan diskusi, berbagi pendapat dengan orang-orang yang ahli ilmu supaya mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam.

Supaya mendapatkan ilmu yang dapat bermanfaat dengan baik, seorang murid supaya melakukan melakukan musyawarah dengan orang alim ketika menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Sebagaimana Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorangpun yang lebih pandai dari Beliau Sayyidina Ali Ra. berkata tak akan binasa orang yang mau berunding.¹¹ Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit maka bermusyawarah atau minta nasihat kepada orang alim itu termasuk penting dan suatu keharusan.¹²

Dan dalam menghafalkan ilmu yang dipelajari supaya dengan bertahap, sedikit demi sedikit dengan perlahan supaya mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang mempelajari ilmu dengan cara tanpa bertahap sedikit demi sedikit, maka akan cepat lupa apa yang telah dipelajari, jika demikian maka akan sia-sia tanpa ada hasilnya.

Kemudian KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan :

وَلَيْكَ أَوْقَاتُهُ مُوزَّعًا لِيَفِي
بِمَالِهَا مِنْ حُقُوقِهَا فَمَا عَطَلَا
مُرْتَبًا لِلْمُؤَرِّجِ جَاعِلًا أَحَدًا
الْأَشْيَاءَ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَّا
وَلْيَكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ
مُعْتَمِنًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلَا
وَلْيَحْذَرِ الْخَرْصَ فِي الْجَفْظِ تَحْمِلُهُ
عَلَى تَسَاهُلِهِ أَنْ كَانَ قَدْ سَهَّلَا ١٣

Artinya : “Seorang murid supaya dapat membagi waktu supaya dapat memenuhi hak-haknya, jangan sampai ada waktu tersia-sia karena tidak dapat membagi waktu. Mengatur perkara dengan tertib, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan

¹¹ Syekh Az-Zarnuji, *Op. Cit.*, hlm. 21

¹² *Ibid.*, hlm. 22

¹³ *Ibid.*, hlm. 17-18

menghilangkan sifat malas dan bosan. Seorang murid supaya belajar di waktu malam dengan muthala'ah terutama di waktu sahur, sebagaimana yang dilakukan para ulama. Dan seorang murid jangan sampai menyepikan ilmu yang dianggapnya mudah dipelajari”.

Dalam menuntut ilmu, seorang murid harus mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, membagi-bagi waktunya, menggunakan waktu dengan sesuatu yang bermanfaat. Jangan sampai ada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia tanpa ada sesuatu yang dihasilkan karena tidak mampu membagi waktu dengan sebaik-baiknya. Dapat mengatur semua perkara dan pekerjaan dengan baik dan rajin dan supaya menghilangkan sifat malas dan bosan dalam belajar.

Kebiasaan mengatur waktu dengan baik, akan dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa.

Allah Swt, berfirman dalam surat al-Isra' :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَنفَعَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
(الإسراء: ٧٩)

Artinya : “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. (QS. Al-Asra” : 79)

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤْفِقُهَا رَجُلٌ مُّسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ
أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. (رواه مسلم)؛ ١٤

¹⁴ An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *Riyadhus Shalihin*, jilid II, Trj. H. Salim Bahreisj, Bandung, Al-Ma'arif, 1986, hlm. 214.

Artinya : “Dari Djabir Ra. berkata : saya telah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda : pada waktu malam ada saat tiada seorang muslim yang dapat menemukannya kalau ia sedang meminta kepada Allah sesuatu kebaikan, melainkan pasti akan diberinya, baik kebaikan soal keduniaan, maupun akherat, dan saat itu ada pada tiap malam”. (HR. Muslim)

Berdasarkan dalil di atas menunjukkan bahwa waktu malam mempunyai keistimewaan tersendiri, sehingga Allah menyuruh untuk bangun di malam hari. Dan jika memanfaatkan untuk belajar, tentu saja akan sangat bermanfaat bagi seorang penuntut ilmu sebagaimana sabda Nabi di atas.

KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menambahkan :

لَا يَمْنَعُهُ الْحَيَاءُ الْكِبَرُ فِي الطَّلَبِ مِنْ أَخَذِهِ الْعِلْمَ مِمَّنْ دُونَهُ نَزَلَا
لَمْ يَنْلِ الْعِلْمَ مُسْتَحْيٍ وَلَا مُتَكَبِّرٌ وَلَا الْمَاءَ سَالَ صَاعِدًا جَبَلًا
مَنْ لَيْسَ مُحْتِمِلًا ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَا عَةً فَفِي ذَلَّلِ الْجَهْلِ بَقِيَ طَوَلًا.¹⁵

Artinya : “seorang murid jangan sampai malu dan takabbur dalam belajar kepada orang yang lebih rendah darinya. Tidak akan mendapatkan ilmu orang terebut sampai ada air yang mengalir ke atas gunung. Orang yang tidak mau berada dalam kepayahan dalam waktu sebentar, maka dia akan mendapatkan kebodohan dalam waktu yang lama”.

Terkadang orang yang lebih muda dari kita, mempunyai lebih banyak ilmu dari kita. Dan kita tidak boleh punya rasa gengsi untuk belajar ilmu dengan orang tersebut.

Selanjutnya, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menjelaskan:

وَلْيُصْلِحَنَّ نِيَّةَ الْعِلْمِ بِحَيْثُ يَكُونُ مُخْلِصًا لَمْ يُرْدَعْ رُضَ الدُّنْيَا سَفَلًا
مُبْتَغِدًا عَنْ مَحَبَّةِ الرِّيَاسَةِ تَعْظِيمَ الْإِنْسَانِ وَمَدَّ حَيْثُ لَهُ جَزُلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلَّهِ وَمَا طَلَبَا إِلَّا الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَانِ جَلًا.¹⁶

¹⁵ Ibid., hlm. 19-20.

Artinya : “seorang murid supaya menata niat dengan baik, ikhlas dan tidak mengharap harta dunia. Menjauhi suka di agung-agungkan dan dipuji-puji orang. Orang yang menimba ilmu tidak berniat hanya karena Allah Swt., maka ia tidak akan mencium bau surga”.

Dalam menuntut ilmu harus menata niat yang baik, ikhlas hanya karena Allah Swt. supaya ilmu yang didapatkan akan berkah dan bermanfaat.

Kemudian KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy menambahkan :

وَلْيَحْذَرْنَ أَنْ يُمَارِيَ بِهِ وَيُرَا
وَلْيَعْمَلْنَ بِمَا سَمِعَ مِنْ جُمَلٍ
فَذَارَ كَاةَ الْعُلُومِ سَبَبٌ وَصَلًا
وَلْيُرْشِدْنَ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَا
ئِي بِهِ وَيُيَاهِي بِهِ خَيْلًا
عِلْمَ الْعِبَادَاتِ وَالْآدَابِ مَافَضَّلًا
لِحِفْظِهِمَا مَنْ أَرَادَهُ أَتَى عَمَلًا
بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا بَخِلًا¹⁷

Artinya : “seorang murid supaya menghindari berdebat, riya’, dan hebat hebatan ilmu. Seorang murid supaya mengamalkan dari beberapa yang tergolong ilmu ibadah dan ilmu adab yang utama. Demikian tersebut menjadi zakatnya ilmu dan menjadi penyebab hafal ilmu. Maka barang siapa yang ingin ilmunya terjaga, harus mengamalkan ilmunya. Seorang murid supaya mengajarkan ilmu karena Allah atas ilmu yang telah didapat meskipun satu kalimat, supaya tidak tergolong orang bakhil”.

Apabila sudah berhasil mempelajari ilmu meskipun hanya sedikit, ilmunya supaya diajarkan kepada orang lain dengan ikhlas hanya karena Allah Swt. Supaya tidak termasuk bagian dari orang yang bakhil. Karena dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya, menunjukkan telah berhasil ilmu yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan dan mengajarkannya ilmu yang didapat tidak akan berkurang, bahkan akan terus bertambah.

¹⁶ Ibid., hlm. 20-21.

¹⁷ Ibid., hlm. 22-23.

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat istimewa, karena kita diperbolehkan iri terhadap orang yang mempunyai ilmu, Rasulullah Saw. melarang kita mempunyai sifat iri, kecuali dalam dua perkara, sebagaimana hadis dibawah ini :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ
آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (متفق عليه) ١٨

Artinya : “Dari ibn Mas’ud Ra. berkata : Rasulullah Saw. Bersabda :
tidak boleh iri, kecuali dua perkara, yaitu orang yang diberi
kekayaan oleh Allah dipergunakan untuk membela hak
kebenaran, dan orang yang diberi oleh Allah ilmu
pengetahuan, hikmah kemudian diajarkan kepada semua
orang”. (HR. Bukhari Muslim)

C. Relevansi Etika Menuntut Ilmu Menurut KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dengan Pendidikan Islam

Etika dalam *majlis ta’lim* yang dijelaskan KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy seperti : bersuci sebelum *majlis ta’lim*, menjaga ketenangan selama belajar, memulai dan mengakhiri belajar dengan do’a, dan *muraja’ah*. Secara umum sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah Swt.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ (سورة الاعراف : ٣١)

Artinya : “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap
(memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah
berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-
orang yang berlebih-lebihan”. (QS.Al-A’rof : 31)

¹⁸ An-Nawawy, *Op. Cit.*, hlm. 314.

Berdasarkan dalil di atas menunjukkan bahwa ketika kita dalam masjid supaya menyiapkan diri baik kondisi badan maupun pakaian dengan baik. Masjid tidak hanya sebagai tempat sholat, tapi juga termasuk tempat untuk menuntut ilmu.

Seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus memperhatikan dirinya sendiri. Islam mengajarkan kepada manusia untuk menjaga diri hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (سورة البقرة : ١٦٨)

Artinya : *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.*(QS.Al-Baqarah : 168)

Dalam surat at-Tahrim Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (سورة التحريم : ٦)

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Al-Tahrim : 6)

Selain terhadap dirinya sendiri, KH. Ahmad Maisur Sindy juga mengajarkan kepada seorang murid untuk berbakti kepada orangtua. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orangtua. Dalam al-Qur'an banyak firman Allah Swt. yang membahas tentang berbakti kepada orangtua. Diantaranya adalah :

وَعَبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا . . . الآية (سورة النساء : ٣٦)

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orangtua”.(Q.S. Al-Nisa’ : 36)

Dalam surat Al-Angkabut, Allah Swt. berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا . . . الآية. (سورة العنكبوت : ٨)

Artinya :

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya...”.(Q.S. Al-Ankabut :8)

Ada juga hadis yang membicarakan tentang berbuat baik kepada orangtua, yaitu diriwayatkan dari Abi Abdir Rahman.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : بُرُّ الْوَالِدَيْنِ ... الحديث. (متفق عليه)

Artinya : “Abdullah bin mas’ud r.a berkata : saya bertanya pada Rasulullah SAW : apakah amal perbuatanyang lebih disukai oleh Allah ? jawab Nabi : berbakti kepada kedua orangtua...” (HR. Bukhari Muslim)

Dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari sosok seorang guru, karena guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi interaksi antara murid dengan guru, oleh karena itu, seorang murid yang menuntut ilmu supaya menghormati dan memuliakan guru, supaya kemudian hari menjadi bagian orang-orang yang selalu mendapatkan keberuntungan.¹⁹

Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena menghormati lebih baik dari pada mentaati. Manusia tidak dianggap kufur

¹⁹ Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy, *op. cit.*, hlm. 11

karena bermaksiat, tapi dia dianggap kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.²⁰

Selain terhadap guru yang mengajarkan ilmu, KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy mengajarkan kepada seseorang yang menimba ilmu untuk *ta'dhim* terhadap ilmu. Dalam Islam, ilmu itu sangat berharga nilainya, orang yang berilmu derajatnya akan diangkat oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (سورة المجادلة : ١١)

Artinya :*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

Di ayat lain, Allah Swt. berfirman :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة الزمر : ٩)

Artinya : *“Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”*. (QS. Az-Zumar : 9)

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat istimewa, karena kita diperbolehkan iri terhadap orang yang mempunyai ilmu, Rasulullah Saw. melarang kita mempunyai sifat iri, kecuali dalam dua perkara, sebagaimana hadis dibawah ini :

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ : رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ
اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا. (متفق عليه)²¹

²⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Trj. Abdul Kadir Aljufri, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2009, hlm. 27-

²¹ An-Nawawy, *Op. Cit.*, hlm. 314.

Artinya : “Dari ibn Mas’ud RA. berkata : Rasulullah SAW. Bersabda : tidak boleh iri, kecuali dua perkara, yaitu orang yang diberi kekayaan oleh Allah dipergunakan untuk membela hak kebenaran, dan orang yang diberi oleh Allah ilmu pengetahuan, hikmah kemudian diajarkan kepada semua orang”. (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan dalil-dali di atas, ilmu mempunyai kedudukan yang tinggi. Dengan ilmu, seseorang dapat terlihat perbedaanya dibanding dengan yang tidak berilmu. Dan sudah seharusnya seorang yang menimba ilmu memperlakukan ilmu dengan baik, karena ilmu mempunyai nilai yang tinggi.

Do’a Padhang Ati Menjadi Bagian Penutup Dalam Kitab Tanbih Al-Muta’alim Karya KH.Ahmad Maisur Sindy AL-Thursidy.

دُعَاءُ فَدَاغِ اَتِي
اَللّٰهُمَّ نُوِّرْ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ هِدَايَتِكَ كَمَا نُوِّرْتَ الْاَرْضَ بِنُوْرِ شَمْسِكَ ا
بَدَّوْعَلْمَانَا بِمَا يَنْفَعُنَا وَانْفَعْنَا يَا رَبِّ بِمَا عَلَّمْتَنَا وَاجْعَلْ اَعْمَالَنَا خَالِصَةً لِّوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ
بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ اٰمِيْنَ

Artinya: “Ya Allah sinarilah hati kami dengan cahaya petunjuk-Mu sebagaimana Engkau menyinari bumi dengan cahaya matahari-Mu selamanya dan ajarkan pada kami ilmu yang bermanfaat bagi kami dan berikanlah manfaat pada kami Ya Allah atas ilmu yang telah Engkau ajarkan pada kami dan jadikanlah amalan-amalan kami ikhlas hanya karena Ridho-Mu Dzat yang Maha Mulia dengan Rahmat-Mu wahai sebaik-baik pengasih amiiin...”²²

²² Ahmad Maisur Sindy AL-Thursidy, op. Cit., hlm. 32.